

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA
MELALUI METODE BERCEKITA DI TK MUTIARA
KECAMATAN SANROBONE KABUPATEN TAKALAR**

St Nurbaya Kadir¹, Surahmadayani²

TK. Mutiara- Sulawesi Selatan
Sekolah Tinggi Agama Islam Yapis Takalar

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode BerceCita Di TK Mutiara Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar. Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK Mutiara dan bagaimana upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam keterampilan berbicara dan untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara di TK Mutiara Kecamatan Sanrobone. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (PTK) penelitian tindakan kelas dilakukan untuk peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, yang kemudian diberikan tindakan lanjut yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi atau situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik. Dalam hal ini arti kelas yang lebih spesifik, yaitu kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah TK Mutiara, dimana peserta didik tersebut jtidak hanya sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Peneliti sebagai guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode observasi (pengamatan), metode interview (wawancara), metode tes dan metode dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercerita di TK Mutiara Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dimana dalam upaya guru meningkatkan keterampilan berbicara anak yang awalnya melalui metode ceramah, namun sekarang akan melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar karena lebih menarik perhatian anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata keterampilan berbicara anak pada pratindakan sebesar 5,42%, meningkat di siklus I menjadi 6,55%, dan meningkat di siklus II mencapai 8,15%.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara; Metode BerceCita

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi tujuan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan anak usia dini upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Peran pendidikan sangat fundamental dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Apabila anak mendapat stimulus yang baik, maka seluruh aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak, baik perkembangan kognitif, efektif, dan psikomotorik.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini merupakan periode yang sangat penting karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan pada usia dini meliputi perkembangan kemampuan berbicara. Perkembangan ini terdapat masa kritis dalam perkembangan berbicara anak, masa kritis ini terjadi sejak lahir hingga usia 5 tahun.²

Pendidikan anak usia dini tidak terlepas dengan berbicara. Karena berbicara merupakan suatu sistem simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, meliputi daya cipta. Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata. Berbicara sebagai fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih untuk mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan, dan pengalaman.

Berbicara memberikan sumbangan yang pesat dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa, dengan bantuan berbicara anak tumbuh dari organisme biologis menjadi individu dalam kelompok. Individu itu berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat, serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat di sekitarnya. Anak bervariasi dalam perkembangan dan kemampuan bicaranya. Akan tetapi dalam rentang

¹Siti Aisyah dkk., *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h.1.3.

²Arif S. Sadiman, dkk., *Media Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.28.

perkembangan yang begitu panjang, terdapat perubahan-perubahan penting dalam waktu-waktu tertentu yang begitu panjang terjadi pada anak. Perubahan-perubahan penting tersebut dapat dijadikan petunjuk bagi suatu perkembangan yang normal.

Kemampuan berkomunikasi melalui berbicara merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak, melalui berbicara anak dapat mengungkapkan keinginan dan pemikirannya mengenai suatu hal kepada orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu sistem yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh anggota masyarakat, khususnya peserta didik.

Pedoman guru Tk dikemukakan bahwa dalam melaksanakan pembinaan dan perkembangan berbicara anak, hendaknya mempersiapkan prinsip-prinsip, dengan memberikan kesempatan sebaik-baiknya pada anak dalam mengembangkannya. Hendaknya spontanitas anak sebaiknya jangan ditekan dan sebaiknya diberikan dalam suasana keakraban antara guru dengan peserta didik sehingga aspek perkembangan peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Metode bercerita adalah cara menyampaikan sesuatu dengan bertutur atau memberikan penerangan atau penjelasan secara lisan melalui cerita. Metode bercerita merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak Tk. Dalam hal ini guru bukan memberi ceramah pada anak usia dini, cerita harus yang dibawakan guru secara lisan harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Tk.³

Menggunakan metode bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di taman kanak-kanak terlebih dahulu haruslah memperhatikan isi cerita yang harus terkait dengan kehidupan anak Tk, kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan, dan kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak Tk yang bersifat unik dan menarik.

Tk Mutiara Dusun Kunjung merupakan suatu lembaga tempat pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, dimana pada usia ini merupakan masa keemasan khususnya usia 5-6 tahun, dengan adanya Tk Mutiara bertujuan membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak antara lain nilai-nilai efektif, kognitif, psikomotorik, maka dari itu pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut hendaknya dilaksanakan dengan berbagai metode kegiatan belajar yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

³Masitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran TK* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 10.3.

Sebelumnya peneliti melakukan observasi awal terhadap pengamatan perkembangan peserta didik pada semester satu di Tk Mutiara Dusun Kunjung, Desa Banyuanyara, Kecamatan Sanrobone, Kabupatenn Takalar. Dari hasil observasi awal, terdapat 8 anak dari 19 siswa yang belum mampu mengembangkan kemampuan berbicaranya. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan perkembangan berbicara anak pada Tk Mutiara masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di Tk Mutiara dengan judul “ Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bercerita di TK. Mutiara Kecamatan Sanrobone Kabupaten Takalar” dengan harapan dapat dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak, salah satunya dengan menggunakan metode bercerita.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat tindakannya, untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi atau situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik.

Metode penelitan pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.⁴

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 2.

Peneliti menyimpulkan bahwa, metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes.

Pengertian yang lebih spesifik ruang kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM).⁵

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Namun dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti berkolaboratif dengan guru kelas dalam melaksanakan penelitian.⁶

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan didalam kelas dimana peneliti berkolaboratif dengan guru kelas, dimana dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru agar hasil belajar siswa meningkat.

Terkait dengan penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data atau subyek penelitian ini adalah TK MUTIARA, dimana peserta didik tersebut tidak hanya sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Peneliti sebagai pengamat sekaligus guru didalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar.

Data penilaian ini mencakup:

1. Skor tes peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan, dan hasil tes yang dilakukan pada setiap akhir tindakan.
2. Hasil lembar observasi perilaku aktivitas peserta didik.
3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik pada pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Konsep inti PTK yang di perkenalkan oleh Kurt Lewin ialah bahwa dalam satu

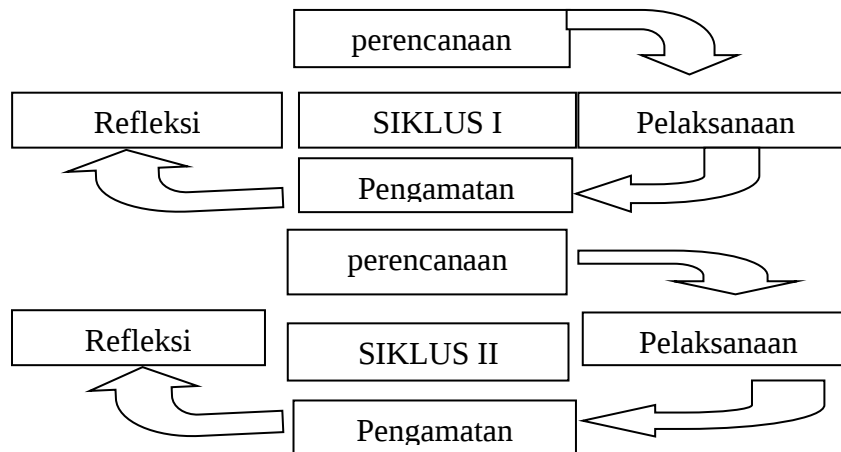
⁵Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, cv, 2016), h. 7.

⁶Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 6-8.

siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan (planning), aksi atau tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).⁷ Kemudian model Kurt Lewin di

kembangkan oleh Kemmis dan Mc Teggart yang akan digunakan peneliti sebagai panduan untuk membuat tahapan dalam penelitian, berikut gambar bagannya.

Gambar 1. Tahapan perencanaan penelitian tindakan kelas:



Gambar tabel di atas, merupakan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas dimana dalam penelitian ini menggunakan dua siklus untuk mengetahui peningkatan dalam penelitiannya, namun jika selama penelitiannya yang menggunakan dua siklus belum ada perubahan atau peningkatan maka dilanjutkan dengan siklus ketiga atau siklus selanjutnya sampai hasil penelitiannya sesuai dengan yang ditujukan.

⁷Paizaluddin dan Ermalinda, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 34.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini upaya yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar, sebelumnya guru yang mengajar di sekolah tersebut meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan menggunakan metode ceramah. Dalam penelitian ini upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui tahap perencanaan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan II..

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua pada tindakan siklus I, diperoleh gambar tentang hasil meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan kriteria berapa anak yang termasuk kriteria baik, berapa anak yang termasuk kriteria kurang baik, dan berapa anak yang termasuk kriteria tidak baik.

Hasil upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar pada pertemuan pertama diketahui bahwa dalam kelancaran berbicara anak diperoleh 10 anak atau 52,6% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 6 anak atau 31,5% dari jumlah anak yang termasuk kriteria kurang baik pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas, dan 3 anak atau 15,7% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik. Kemudian di lanjut dengan hasil kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 13 anak atau 10,5% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 2 anak atau 10,5% dari jumlah anak yang termasuk kriteria kurang baik, dan 4 anak atau 21% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik. Sedangkan kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap terdapat 1 anak atau 5,26% dari jumlah anak yang termasuk kriteria yang baik, dan 7 anak atau 36,8% dari jumlah anak yang termasuk kriteria kurang baik, dan 11 anak atau 57,8% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik.

Hasil upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar pertemuan kedua siklus I telah diketahui dalam kelancaran berbicara anak diperoleh 12 anak atau 63,1% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 5 anak atau 26,3% dari jumlah anak yang termasuk kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 10,5% dari jumlah anak yang termasuk dalam kriteria tidak baik. Pada kemampuan

berbicara anak menggunakan artikulasi yang jelas di peroleh data 14 anak atau 73,6% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 4 anak atau 21% dari jumlah anak yang termasuk kurang baik, dan 1 anak atau 5,2% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik. Selanjutnya pada peningkatan berbicara menggunakan kalimat yang lengkap diperoleh 3 anak atau 15,7% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 9 anak atau 47,3% dari jumlah anak yang termasuk kriteria kurang baik, dan 7 anak atau 36,8% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan pada tindakan siklus I dapat diketahui bahwa peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar di Tk Mutiara belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan kegiatan berbicara menggunakan media gambar yang diambil di internet, kegiatan ini dilanjutkan pada tindakan siklus II dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan hasil penelitian dari pertemuan pertama dan kedua pada siklus II, maka di peroleh gambaran tentang hasil upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar dengan berapa anak yang kriteria baik, berapa anak yang kriteria kurang baik, dan berapa anak yang kriteria tidak baik.

Hasil keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar pada pertemuan pertama diketahui bahwa diperoleh data 12 anak atau 63,1% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 6 anak atau 31,5% dari jumlah anak yang termasuk kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 10,2% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik. Pada kemampuan berbicara menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh 15 anak atau 78,9% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 3 anak atau 15,7% dari jumlah yang termasuk kriteria kurang baik, dan 1 anak atau 5,2% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik. Selanjutnya kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh 7 anak atau 36,8% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 10 anak atau 52,6% dari jumlah anak yang termasuk kriteria kurang baik, dan 2 anak atau 10,2% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik.

Hasil keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar pada pertemuan kedua diketahui bahwa diperoleh data 18 anak atau 94,7% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang

mempunyai kriteria kurang baik dan 1 anak atau 5,2% tidak baik. Pada kemampuan berbicara anak dengan menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data 18 anak atau 94,7% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, dan 1 anak atau 5,2% termasuk kriteria kurang baik, dan 1 anak atau 5,2% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik. Selanjutnya pada kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap di peroleh 18 anak atau 94,7% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 1 anak atau 5,2% dari jumlah anak yang termasuk kriteria kurang baik, dan sudah tidak ada lagi anak yang termasuk kriteria tidak baik.

Berdasarkan hasil evaluasi seluruh kegiatan berbicara anak dengan menggunakan media gambar, sudah mendapatkan hasil yang sangat memuaskan bagi peneliti. Karena anak-anak mengikuti kegiatan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar sangat bersemangat. Anak-anak juga masih ada yang ingin menyampaikan keinginannya dengan berbicara, meskipun jam belajarnya sudah selesai.

Siklus II, peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar mengalami peningkatan yang pesat dan sudah mencapai tingkat keberhasilannya yang di tetapkan. Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa hasil peningkatan keterampilan berbicara anak yang termasuk kriteria baik sudah mencapai ketuntasan.

B. Pembahasan

Keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar sebelum tindakan diperoleh Berdasarkan hasil keterampilan berbicara anak pada Tk Mutiara saat pratindakan yang terdapat pada tabel 4.1 di ketahui bahwa dalam kelancaran berbicara anak hanya terdapat 8 anak atau 42,1% dari jumlah anak yang termasuk kriteria baik, 6 anak atau 31,5% dari jumlah anak yang termasuk kriteria kurang baik, dan 5 anak atau 26,3% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik.

Kemampuan anak berbicara dengan menggunakan artikulasi yang jelas diperoleh data diatas terdapat 8 anak atau 42,1% dari jumlah anak yang telah memenuhi kriteria baik, 5 anak atau 26,3% dari jumlah anak yang memenuhi kriteria kurang baik, dan 6 anak atau 31,5% dari jumlah anak yang termasuk kriteria tidak baik.

Kemampuan berbicara anak menggunakan kalimat lengkap diperoleh data di atas bahwa 1 anak atau 5,26% yang memenuhi kriteria baik, 4 anak atau 21% yang memenuhi kriteria kurang baik, dan ada 14 anak atau 73,6% yang termasuk kriteria tidak baik.

Tindakan siklus I, terjadi peningkatan anak yang mampu dalam berbicara yaitu ada 14 anak, tetapi kurang signifikan karena masih terdapat beberapa anak-anak yang masih belum memperhatikan pembelajaran sehingga belum maksimal dari proses pembelajaran tersebut. Sehingga diperlukan adanya tindakan pada siklus II yaitu mengganti gambar yang sebelumnya digunakan oleh peneliti, dimana gambar tersebut merupakan hasil karya peneliti itu sendiri, kemudian di ubah menjadi gambar hasil dari unduhan internet, keterampilan berbicara anak meningkat dimana terdapat 17 anak yang mampu berbicara dari 19 siswa.

Keberhasilan lain yang didapat yaitu melalui catatan lapangan. Dalam catatan lapangan. Dalam catatan lapangan dapat terlihat bahwa kegiatan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar bisa membawa suasana baru yang menggembirakan sehingga anak-anak menjadi semangat mengikuti pembelajaran tanpa adanya paksaan. Pada penelitian ini disetiap akhir pembelajaran, anak-anak selalu ingin mengulangi kegiatan berbicara dengan media gambar.

KESIMPULAN

Kegiatan berbicara melalui metode bercerita dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak di Tk Mutiara. Yang sebelumnya guru melakukan kegiatan berbicara melalui metode ceramah namun dengan adanya penelitian di Tk Mutiara, maka peneliti meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan media gambar. Selama dalam proses penelitian anak-anak lebih bersemangat dalam belajar. Dan pada akhirnya guru di Tk Mutiara akan menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran yang akan datang.

Peneliti meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode bercerita dengan media gambar, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata keterampilan berbicara anak pada saat pratindakan sebesar 5,42% meningkat menjadi 6,55% pada siklus I, dan mencapai 8,15% pada tindakan siklus II.

RUJUKAN

Aisyah, Siti dkk. 2017. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Masitoh, dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran TK*. Tangerang Selatan.: Universitas Terbuka.

Paizaluddin & Ermalinda. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. II. Bandung: Alfabeta.

Sadiman, S Arif, dkk. 2012. *Media Pendidikan*, Cet. VI. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta